

Pengaruh Gaya Mengajar Komando dan *Motor Ability* Rendah Terhadap Hasil Belajar Tendangan *Dolyo Chagi* Taekwondo

Dicky Tri Juniar^a

^aUniversitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24, Kota Tasikmalaya 46115, Indonesia

*Corresponding author: teje1986@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 05 April 2017

Received in revised form 31 August 17

Accepted 30 September 2017

Keywords:

Gaya Komando, *Motor Ability* Rendah,

Dolyo Chagi

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain information about the influence of command teaching style and low motor ability to the results *dolyo chagi* kick Taekwondo students PJKR Siliwangi University Tasikmalaya City. The method used in this research experimental method. The sampling used by the author with a simple random assignment (random assignment). The result of this research is the style of command teaching gives a significant influence for students with low ability motor to the learning result kick *dolyo chagi* ($q_0 = 4,63 < q_t = 3,63$). It is expected that all lecturers and teachers in providing sports learning to learners whose motion skills are low, especially learning taekwondo better using the command teaching style.

1. Pendahuluan

Saat ini perkembangan olahraga di Indonesia ini begitu pesat, hal ini bisa terlihat dari even-even olahraga mulai dari tingkat lokal, nasional dan bahkan internasional. Demikian halnya dengan cabang olahraga Taekwondo yang berkembang secara pesat selama ± 30 tahun yang berakar dari perpaduan seni bela diri tradisional Korea Selatan dan Jepang, kemudian diramu menjadi seni bela diri Taekwondo yang kita kenal pada sekarang ini.

Taekwondo memiliki beberapa kelebihan selain memberikan pengajaran aspek fisik dan teknik juga memberikan penekanan pengajaran pada kedisiplinan dan mental agar memiliki sikap sportifitas. Sehingga Taekwondo akan mengembangkan dan membentuk mental yang kuat serta mengandung aspek filosofi yang mendalam. Dengan demikian dalam mempelajari Taekwondo, maka pikiran, jiwa dan raga kita secara menyeluruh akan ditumbuhkan dan dikembangkan.

Dalam Taekwondo, ada 3 macam teknik yang dipelajari di antaranya adalah *Chagi* (tendangan), *Jireugi* (pukulan) dan *Makki* (tangkisan). Tendangan menjadi hal yang dominan dalam seni bela diri taekwondo, bahkan secara tidak langsung taekwondo lebih dikenal karena dalam hal teknik tendangannya (Zuhri dkk., 2008:32). Banyak sekali teknik tendangan dan variasinya diantaranya yang sangat penting adalah *ap chagi*, *dolyo chagi*, *yeop chagi*.

Disamping sebagai beladiri yang sudah memasyarakat, taekwondo pun sudah masuk ke dalam mata kuliah wajib diberbagai perguruan tinggi terutama pada program studi olahraga. Salah satunya adalah perguruan tinggi di Tasikmalaya yaitu Universitas Siliwangi pada program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi.

Rendahnya hasil belajar taekwondo mahasiswa PJKR Universitas Siliwangi, karena adanya dugaan beberapa hal. Pertama karena faktor internal peserta didik, seperti lemahnya motivasi belajar, kurangnya bakat yang dimiliki, serta perilaku dan sikap yang negatif terhadap program

pembelajaran yang ditawarkan. Kedua, adalah karena faktor eksternal peserta didik, seperti minimnya sarana belajar, kurangnya dukungan dari orangtua, terbatasnya dana yang dimiliki, lemahnya perhatian pemerintah atau rendahnya kualitas tenaga pengajar/dosen.

Para ahli pendidikan sependapat, untuk memperoleh hasil belajar yang optimal paling tidak ditentukan oleh dua faktor utama, yakni faktor kemampuan yang dimiliki (*individual potential*) dan lingkungan yang menunjangnya, dengan kata lain dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam teori belajar kognitif yang menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan fungsi dari organisme dan lingkungannya, semakin menunjukkan betapa pentingnya kedua faktor tersebut dalam meraih hasil belajar yang tinggi.

Faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar mahasiswa diantaranya dari faktor kualitas tenaga pengajar/dosen. Artinya seorang dosen tidak mampu melaksanakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa serta kebutuhannya. Rendahnya kualitas proses pembelajaran sangat memungkinkan terjadi apabila seorang dosen tidak mampu menterjemahkan kurikulum yang ada, kurang menguasai bahan, atau tidak tepat dalam memilih strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, misalnya seperti pemilihan gaya mengajar.

Gaya mengajar diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh dosen untuk mengorganisir dan membimbing pengalaman belajar mahasiswa. Selain itu gaya mengajar berperan pula sebagai jembatan komunikasi antara dosen dengan mahasiswa dalam proses pembelajaran di lapangan. Artinya, gaya mengajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran akan melahirkan interaksi antara dosen dengan mahasiswa, dan intensitasnya tergantung pada karakteristik gaya mengajar yang bersangkutan. Dari interaksi itulah mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang akan membuahkan perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itulah, maka pemenuhan kebutuhan akan gaya mengajar yang efektif dan efisien cukup mendesak, apalagi dikaitkan dengan keterbatasan waktu, tenaga dan dana yang dimiliki universitas.

Efektifitas dan efisiensi pembelajaran juga terkait dengan masalah kemampuan gerak (*motor ability*) mahasiswa. Seorang mahasiswa yang kemampuan gerakannya tinggi dan mampu meraih keberhasilan dalam belajarnya secara cepat akan lebih terpacu dan senang dengan kegiatannya daripada seorang mahasiswa yang kemampuan gerakannya rendah dan belajar lama apalagi tidak berhasil. Kegagalannya menyebabkan seorang mahasiswa cenderung akan menghindari dan tidak menyenangi seluruh kegiatan belajarnya. Oleh karena itulah untuk mengakomodir perbedaan individual pada diri mahasiswa, penulis memasukkan kemampuan gerak (*motor ability*) sebagai variabel atribut dalam penelitian ini.

Atas dasar pemikiran itulah maka penulis tertarik untuk ikut berpartisipasi memecahkan persoalan di atas, melalui penelitian yang berjudul "Pengaruh Gaya Mengajar dan *Motor ability* terhadap Hasil Belajar Taekwondo".

Belajar dalam dunia pendidikan memiliki sudut pandang yang berbeda. Di antaranya dapat penulis paparkan sesuai pendapat para ahli sebagai berikut. Belajar didefinisikan sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya. Perubahan dalam berbagai bentuk adalah sebagai hasil belajar yang dapat ditunjukkan, seperti perubahan pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, dan lain-lain aspek yang ada pada diri individu (Sudjana, 1989:28-29). Selanjutnya Travers (Robert, 1977:6), mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan terjadinya perubahan perilaku (*behavioral change*) pada individu yang belajar. Perubahan - perubahan tersebut tidak disebabkan karena faktor kematangan melainkan terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Jadi proses belajar dapat terjadi karena adanya interaksi baik dengan orang lain maupun dengan lingkungannya. Salah satunya sebagai tanda bahwa seseorang telah belajar dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku menurut Anon (2003:3) adalah terjadi secara menyeluruh, baik perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun perubahan yang nilai dan sikap (afektif).

Belajar taekwondo berkaitan dengan belajar gerak (*motor learning*). Pengertian belajar gerak pada dasarnya tidak jauh berbeda dari konsep belajar pada umumnya. Belajar gerak (Gallahue, 1998:17) adalah perubahan yang relatif permanen dalam kinerja atau yang berhubungan dengan perubahan gerak yang dihasilkan dari latihan atau pengalaman di masa yang lalu.

Dalam konteks yang hampir sama Siedentop (1994,291) menyatakan bahwa belajar bergerak diartikan sebagai perubahan yang relatif permanen (melekat) di dalam kinerja keterampilan gerak yang diperoleh dari pengalaman atau latihan.

Berdasarkan pengertian di atas, dalam belajar gerak terkandung beberapa karakteristik sebagai berikut: Pertama belajar gerak sebagai seperangkat kejadian, peristiwa atau perubahan yang terjadi apabila seseorang yang sedang berlatih memungkinkan mereka menjadi semakin terampil dan terbiasa dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kedua, belajar gerak merupakan hasil secara langsung dari suatu praktek atau pengalaman. Ketiga, belajar gerak tidak dapat diukur secara langsung, karena proses untuk mengantarkan pencapaian suatu perubahan perilaku yang berlangsung secara internal atau dalam diri manusia, terkecuali ditafsirkan atau diartikan berdasarkan perubahan-perubahan perilaku. Keempat, belajar gerak dipandang sebagai proses yang menghasilkan

perubahan relatif permanen dalam keterampilan (Rusli, 1988, 102-104).

Taekwondo memiliki kelebihan selain mengajarkan aspek-aspek fisik dan teknik juga lebih memberikan penekanan pengajaran pada aspek disiplin dan mental agar memiliki sikap sportifitas. Sehingga, taekwondo akan membentuk dan mengembangkan sikap mental yang kuat dan etika yang baik serta mengandung aspek filosofi yang mendalam. Dengan demikian dalam mempelajari Taekwondo, maka pikiran, jiwa dan raga kita secara menyeluruh akan ditumbuhkan dan dikembangkan.

Teknik tendangan merupakan teknik yang dominan dalam seni beladiri Taekwondo, bahkan Taekwondo lebih dikenal karena kelebihannya dalam berbagai teknik tendangan. Banyak sekali bentuk dan tipe teknik tendangan didalam taekwondo, walaupun didalam mempelajari *Poomse Tae Geuk*, tidak banyak teknik tendangan yang terdapat dalam jurus-jurusnya.

Kekuatan tendangan jauh lebih besar daripada kekuatan pukulan tangan, walaupun teknik tendangan secara umum lebih sukar dilakukan ketimbang teknik tangan. Tetapi, dengan melakukan latihan-latihan yang benar, baik, dan terarah, teknik tendangan akan menjadi salah satu senjata yang dahsyat untuk melumpuhkan lawan dalam suatu pertandingan.

Berbagai tendangan dasar yang terpenting dalam taekwondo salah satunya adalah tendangan *dollyo chagi*. Selain dari lecutan lutut, kekuatan tendangan ini juga sangat didukung oleh gerakan putaran pinggang yang sebenarnya adalah penyaluran tenaga dari massa tubuh (badan).

Pada dasarnya tendangan ini menggunakan juga bantalan telapak kaki (*Ap Chuk*), namun sangat sering pula menggunakan baldeung (punggung kaki), terutama jika digunakan dalam pertandingan. Karena dalam pertandingan dibutuhkan point yang sah yakni perkenaan pada kaki harus pas pada area di bawah mata kaki dan memerlukan power yang maksimal.

Mengajar (*teaching*) merupakan suatu proses yang dilakukan dosen dengan sengaja untuk menciptakan situasi yang memungkinkan mahasiswa aktif belajar. Sedangkan pengajaran merupakan suatu usaha aktif untuk membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar kepada peserta belajar yang berlangsung pada situasi tertentu. Dalam konsep pendidikan dewasa ini, istilah pengajaran kurang memenuhi arti sebenarnya. Sebab pengajaran terlalu menekankan pada aktivitas dosen, padahal maksud sebenarnya adalah agar mahasiswa yang aktif belajar. Oleh karena itu istilah mengajar cenderung diganti dengan istilah pembelajaran (*instruction*), yang berarti proses membuat orang belajar. Dengan kata lain pembelajaran merupakan usaha untuk membelajarkan peserta didik. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan menetapkan, memilih, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian pembelajaran adalah merupakan suatu peristiwa, kejadian, atau kondisi yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi mahasiswa (pembelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah (Supandi, 1992:5).

Mosston (1994:3) mengatakan, bahwa mengajar merupakan seperangkat pembuatan keputusan. Oleh karena itu persoalan mendasar dalam mengajar, sebenarnya adalah menyiapkan seperangkat keputusan berkenaan dengan perilaku dosen dan mahasiswa sehingga diperoleh hubungan timbal balik yang serasi antar keduanya untuk meraih tujuan secara efektif dan efisien. Seperangkat keputusan dimaksud, berkenaan dengan pengaturan peranan khusus antara dosen dengan mahasiswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Menurutnya, struktur pembuatan keputusan antara dosen-mahasiswa dalam kegiatan belajar-mengajar dapat digambarkan dalam sebuah spektrum gaya mengajar. Setiap gaya dirancang dalam suatu proses pembuatan keputusan yang berbeda

sesuai dengan kondisi belajar yang diharapkan. Menurut Mosston sebagaimana dikutip Adisasmita (1997:10-12), setiap tindakan mengajar merupakan hasil dari keputusan yang telah diambil sebelumnya. Keputusan yang harus diambil dalam setiap tindakan pembelajaran meliputi tiga langkah, yakni keputusan saat pra-pertemuan, selama pertemuan, dan pasca pertemuan.

Gaya mengajar komando mensyaratkan adanya rangsang yang terus menerus pada diri mahasiswa, oleh karena itu pada gaya mengajar ini kedudukan mahasiswa dalam suatu proses pembelajaran hanya dianggap sebagai objek. Di sisi lain dosen memegang peranan yang sangat penting dalam memproduksi rangsang untuk membangkitkan perilaku mahasiswa. Dengan demikian kedudukan dosen pada gaya mengajar komando dapat dianggap sebagai subjek pembelajar. Merencanakan berbagai bentuk rangsang, kemudian diberikan sepenuhnya oleh dosen, dan mahasiswa meresponnya secara berulang-ulang. Selain menerapkan prinsip ulangan, metode ini juga menyelipkan prinsip ganjaran (*reinforcement*) pada pelaksanaannya. Ganjaran bila diberikan secara tepat sudah barang tentu akan semakin memperkuat pertalian antara stimulus dan respons. Ganjaran dapat berupa materi atau bentuk lain yang dapat membangkitkan gairah belajar mahasiswa, seperti isyarat, piagam ataupun bentuk penghargaan lainnya. Makin kuat hubungan antara keduanya, maka akan semakin berhasil proses pembelajaran ini (Franklin, 1978:33-34).

Karakteristik khusus dari gaya komando ini adalah, 1) standar penampilan harus sudah mantap dan hanya untuk satu tugas, 2) materi atau bahan ajar dipelajari secara menyeluruh dan dilakukan secara berulang-ulang, 3) materi atau bahan ajar dipilih menjadi bagian-bagian yang dapat ditiru, 4) tidak ada perbedaan individu, diharapkan menirukan model, (5) melalui peniruan, kelompok menampilkan tugas yang sama.

2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Berekspirimen adalah kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan hipotesis. Peneliti dengan sengaja dan secara sistematis memasukkan perlakuan-perlakuan kedalam gejala-gejala alamiah dan kemudian mengamati akibat dari perlakuan tersebut. Dalam bentuk yang sederhana suatu eksperimen mempunyai tiga ciri utama, yakni, (a) suatu variabel bebas yang dimanipulasi, (b) semua variabel lainnya kecuali variabel bebas dipertahankan tetap seperti semula, dan (c) pengaruh manipulasi variabel bebas terhadap variabel terikat diamati.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan mengacu pada prosedur yang dinyatakan oleh Ferduci (1980:175-176) yaitu menetapkan sampel dengan teknik persentase melalui pembagian dengan menggunakan sistem ranking. Dalam penelitian ini adalah *random sampling* (acak sederhana). Sedangkan sampel yang digunakan adalah mahasiswa putera PJKR-UNSIL Tasikmalaya yang diambil dari populasi terjangkau, dan dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan gerakannya. Kategori *motor ability* tinggi dan rendah dijadikan landasan untuk mengelompokkan sampel ke dalam eksperimen, yakni dengan cara mengambil 27 % sampel yang memiliki *motor ability* tinggi, dan 27 % sampel yang memiliki *motor ability* rendah. Mahasiswa yang terpilih sebagai sebanyak 16 orang dengan *motor ability* rendah kemudian ditempatkan ke dalam gaya mengajar komando.

Hasil belajar taekwondo dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku, yakni bertambahnya kemampuan atau keterampilan

menendang yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Indikator – indikator hasil belajar taekwondo dalam penelitian ini meliputi tendangan *dolyo chagi* kaki kanan dan kiri.

Hasil belajar taekwondo adalah nilai yang diperoleh mahasiswa, yang diukur dengan menggunakan instrumen tes taekwondo yang dibuat sendiri oleh peneliti melalui rubrik penilaian. Skor hasil belajar taekwondo diperoleh dari jumlah rata-rata skor butir tes yang ada di dalam rubrik penilaian yang dilakukan mahasiswa.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan gerak mengacu pada tes baku yang dikutip oleh Nurhasan dan Narlan (2004:130-134) yakni *Barrow Motor ability Test*. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan gerak seseorang, berfungsi untuk mengelompokkan, membimbing dan prestasi. Tes tersebut terdiri dari 6 (enam) butir tes, dapat digunakan untuk tingkat usia SMP sampai dengan mahasiswa. Butir-butir tes tersebut adalah sebagai berikut:

- a). *Standing Broad Jump*
- b). *Softball Throw*
- c). *Zigzag Run*
- d). *Wall Pass*
- e). *Medicine Ball Put*
- f). Lari cepat 50 meter

3. Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan gaya mengajar komando untuk mahasiswa dengan *motor ability* rendah terhadap hasil belajar tendangan *dolyo chagi*. Itu karena mahasiswa yang memiliki *motor ability* rendah lebih bersifat pasif, malas dan kurang kreatif sehingga sangat dibutuhkan suatu pembelajaran yang benar-benar terkendali dan terkontrol supaya proses dan hasilnya bisa tercapai secara optimal. Gaya mengajar komando lebih cocok dan pantas bagi mahasiswa yang memiliki *motor ability* rendah, karena karakteristik gaya ini adalah semua kendali ada pada tenaga pengajar atau dosen, mempertinggi kedisiplinan dan kepatuhan, sangat efektif dan efisien untuk waktu yang relatif singkat, dan juga baik sekali untuk membina dan mengembangkan kekompakan dan keseragaman. Maka dari itu dalam optimalisasi hasil pembelajaran seorang tenaga pengajar atau dosen perlu untuk mempersiapkan dan memilih gaya pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

Dalam rangka peningkatan hasil belajar taekwondo baik pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, disarankan kepada guru dan dosen untuk memilih dan menerapkan gaya mengajar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan gerak (*motor ability*) peserta didik (mahasiswa).

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada orangtua, dosen, dan semua pihak yang telah memberikan dorongan semangat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anon. (2003). *Pedoman Pembelajaran Tuntas*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Gallahue, David L., John C. Ozmun. (1998). *Understanding Motor Development*. Boston: McGraw-Hill.
- Nurhasan dan Abdul Narlan. (2004). *Statistika Deskriptif*. Tasikmalaya: Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Universitas Siliwangi.
- Siedentop, Darly. (1994). *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport*. California : Mayfield Publishing Company.
- Sudjana, Nana. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Travers, Robert M.W. (1977). *Essentials of Learning*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Zuhri Mulia, Tb. Indra. Suwandi Gunawan.(2008). *Competition Rules dan Interpretation World Taekwondo Federtion*.